

KHADIJAH BINTI KHAWAILID RA SOSOK PEREMPUAN KARIER

Mubandis Azzuhri

STAIN Pekalongan Jl. Kusuma Bangsa No. 09 Pekalongan

E-mail : hands_azzuhri@yahoo.com

Abstract: Imaging career women doesn't always negative, women in Islamic law is allowed to work in accordance with their respective capabilities. The first figure of the Prophet's wife Khadijah ra prove this. Khadija ra is the figure of a woman who is very tough work, international travel to Sham (Syria) and some other countries just to do business with colleagues spirit of honesty and openness. Khadija ra-image as a career woman who could finance the universal mission of the Prophet at the beginning to the end of his mission the Prophet left a huge financial legacy that the Prophet could map the entire estate for the first time with the wife of a social solidarity fund for orphans, poor, submitted to the Baitul Mal and a few prophetic and apostolic interests. So, if there is a presumption that Islamic law forbids women work outside the home is actually contrary to the presumption of reality figure Mother of believers, Khadijah ra as a successful career woman in the running wheels of international and regional business in accordance with the principles of Islamic Syari'ah (law).

Kata kunci : pencitraan, perempuan karier, Khadijah RA, bisnis.

PENDAHULUAN

Dunia kerja, mencari nafkah dan menjadi pejabat adalah wewenang laki-laki karena itu semua merupakan ranah publik sedangkan urusan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami merupakan kewajiban perempuan karena itu termasuk dalam ranah domestik, stereotip ini dibenarkan oleh teks-teks suci dalam al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pelindung bagi kaum perempuan, Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka (an-Nisa': 34).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Ismail, menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, seorang pejabat publik bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang lelaki merupakan seorang pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atasnya, seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suami dan anaknya dan bertanggung jawab atasnya, seorang pembantu adalah seorang pemimpin dan bertanggung jawab terhadap harta tuannya, ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya (HR Bukhari).

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ قَرَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (رواه البخارى)

Dari Qatadah dari Qaza'ah dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak boleh bepergian seorang perempuan di atas 3 malam kecuali dengan mahramnya (HR Bukhari).

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة: ٢٣٣)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf (baik). Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kemampuannya (al-Baqarah:233)

Tentunya ayat-ayat dan hadits-hadits tadi memberikan isyarat jelas bahwa perempuan hanya dianjurkan bekerja pada sektor domestik, mencari nafkah merupakan kewajiban laki-laki, tapi kemudian tidak menjustifikasi bahwa perempuan tidak boleh masuk pada ranah publik. Perempuan tentu boleh-boleh saja masuk pada sektor publik seperti mencari nafkah, menjadi pemimpin dan tentunya sesuai dengan kadar kemampuannya, Allah SWT berfirman

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكَلْتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (الاسراء:٨٤)

Katakanlah: Masing-masing bekerja menurut bakatnya. Tuhanmu lebih mengetahui orang yang mendapat jalan yang lebih baik (al-Isra:84).

Ayat ini seperti ungkapan orang British "Right Person in The Right Place" (orang yang tepat di tempat yang sesuai). Kata "person" merupakan hasil perubahan dari "Right Man in The Right Place" karena kata "Man" dianggap bias gender, maka diganti dengan "person".

Dalam sejarah Islam awal, perempuan yang dianggap masuk dalam sektor publik salah satu diantaranya adalah sosok Ummul Mukminin Khadijah ra istri Rasulullah SAW beliau merupakan profil perempuan karier, seorang pekerja yang tangguh, etos kerjanya tinggi, serta diimbangi dengan kemampuan manajerial dan insting bisnisnya yang begitu memukau. Beliau keluar dari batas-batas norma adat kebiasaan yang berlaku pada saat jahiliyah bahwa perempuan harus tinggal di rumah dan urusan bisnis adalah urusan kaum lelaki. Tetapi tidak demikian dengan Khadijah ra, beliau beberapa kali melakukan perjalanan bisnis internasionalnya ke Syam (Syria) serta beberapa kota bisnis mancanegara lainnya dan kembali lagi ke Makkah dengan membawa barang dagangan baru pada sekitar abad 6 M.

Sosok Khadijah ra inilah yang menjadi sumber inspirasi gerakan feminis untuk melakukan perubahan bahwa perempuan tidak semata bekerja pada sektor domestik tetapi diperkenankan masuk pada ranah

publik, tentunya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan ternyata Khadijah mampu membuktikannya sebagai perempuan yang bekerja sesuai dengan kemampuannya.

PEMBAHASAN

A. Kriteria Perempuan Karier

Perempuan merupakan mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan. Perempuan adalah tiang dan rahasia kesuksesan seorang lelaki dalam kehidupan. Perempuan dapat membangkitkan keberanian dan semangat, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus. Perempuan adalah teman hidup lelaki sekaligus menjadi sumber ketenangan dan ketentraman batinnya. Berada di samping istri, suami menjadi nyaman dan damai, jauh dari rasa kesepian, perasaan jenuh dan malas bukan malah sebaliknya (Athibi, 1998: 74).

Banyak asumsi yang mengatakan bahwa perempuan karier adalah perempuan yang kerja kantor atau perusahaan dengan memakai blazer rapi. Pergi pagi dengan penampilan rapi dan pulang malam dengan keadaan rapi juga. Asumsi ini tidak selamanya salah dan juga belum tentu benar. Menurut A. Fatih Syuhud secara definisi perempuan karier bermakna (a) seorang perempuan yang menjadikan karier atau pekerjaannya secara serius; (b) perempuan yang memiliki karier atau yang menganggap kehidupan kerjanya dengan serius (mengalahkan sisi-sisi kehidupan yang lain). Jadi, yang terpenting dari definisi tersebut bahwa perempuan karier itu senantiasa menjalankan pekerjaannya dengan serius. Pekerjaan yang di maksud di sini tentu saja tidak melulu harus di sebuah perusahaan ataupun kerja kantor. Perempuan juga bisa melakukan kariernya tanpa mengabaikan tugasnya sebagai seorang istri sekaligus ibu (www.fatihsyuhud.com).

Perempuan perlu memiliki kompetensi di bidang tertentu dan terus mengasahnya karena perempuan tidak bisa bergantung sepenuhnya kepada kaum Adam. Bisa jadi di tengah-tengah kehidupan, ada kejadian yang tidak diinginkan seperti meninggalnya suami yang menjadi penopang kehidupan ekonomi keluarga. Jika keadaan sudah seperti itu, maka penting sekali peran seorang perempuan di sini untuk terus mempertahankan perekonomian keluarganya agar tidak kolaps. Perempuan bisa menjadikan kompetensinya sebagai peluang mata pencaharian sepeninggal suami. Jika perempuan tidak memiliki kompetensi apa-apa, maka bisa dibayangkan bagaimana nantinya kehidupan keluarga yang tentunya tidak bisa dipungkiri lagi membutuhkan materi (<http://perempuanlangitbiru.multiply.com/journal/item/9>)

Kerja merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Kemajuan suatu bangsa diukur dari tingkat produktifitas kerjanya di segala lapangan kehidupan. Karena itu sepanjang sejarah peradaban manusia diketahui bahwa peradaban yang maju adalah yang bisa menghargai kerja secara proporsional. Kerja selalu digunakan dalam arti melaksanakan suatu tugas pada waktu dan tempat tertentu dengan diberi imbalan tertentu. Makin maju suatu masyarakat hubungan kontraktual dengan imbalan materi makin tampak di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah terdengar ungkapan laki-laki karier yang ada adalah perempuan karier karena karier pada makhluk laki-laki adalah sesuatu yang lazim dan sudah *sunmatullâh* tetapi perempuan karier merupakan makhluk langka, sesuatu yang tidak lazim karena budaya yang patriarkis.

Melakukan pekerjaan di luar rumah dipandang berat bagi perempuan karena harus dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, tegas dan mengutamakan pekerjaan. Sedangkan karier pada umumnya lebih mempersyaratkan persiapan pendidikan dan persiapan mental jika dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan khusus. Seorang perempuan karier berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang pekerjaan tertentu.

Perempuan karier memiliki peranan rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuannya serta peran di dalam pekerjaannya di luar rumah.

Dengan demikian seorang perempuan karier harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap perempuan.

Syarat-syarat perempuan karier diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki kesiapan mental
 1. Wawasan yang memadai tentang bidang yang digelutinya beserta kaitannya dengan aspek-aspek yang lain.
 2. Keberanian memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.
 3. Kebiasaan bekerja keras, tekun dan disiplin.
- b. Kesiapan jasmani, seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.
- c. Kesiapan sosial
 1. Mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara karier dan kegiatan rumah tangga.
 2. Mampu menumbuhkan saling pengertian dengan keluarga dekat dan tetangga.
 3. memiliki pergaulan yang luas tetapi dapat menjaga martabat diri sehingga terhindar dari fitnah dan gosip.
 4. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terkait.
- d. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karier di masa depan.
- e. Menggunakan peluang dan kesempatan dengan baik.
- f. Mempunyai pendamping yang mendukung dengan gagasan baru.

Agar perempuan karier dapat menjaga keharmonisan rumah tangga maka karier bagi perempuan sebatas sebagai upaya aktualisasi diri, artinya karier jangan sampai mengorbankan martabat dan harga diri pribadi maupun keluarga. Dengan demikian perempuan karier harus bisa membentengi diri dan hati nuraninya sendiri agar tidak diombang-ambingkan oleh keadaan.

Perempuan karier juga harus menunjukkan kemampuan yang relatif sebanding dengan laki-laki. Pada dasarnya semua pekerjaan dapat dilakukan perempuan, keterbatasan memang ada, kendala fisik dapat diatasi dengan keahlian atau dengan pemikiran.

Perempuan karier juga menunjukkan cara kerja yang tertib, efisien dan baik. Meningkatkan karier harus dibanding dengan upaya menjaga harga diri, keharmonisan keluarga tidak hanya dilihat dari aspek perempuannya saja tetapi banyak ditentukan oleh pengertian anggota keluarga lainnya terhadap keberadaannya di luar rumah tangga.

Tugas perempuan dalam mengharmoniskan rumah tangga jangan sampai memenjarakan perempuan dengan melarang mereka mengerjakan sesuatu di luar rumah tangga. Tanggung jawab menjaga keharmonisan harus terbagi secara adil. Kerja keras dalam menegakan karier harus dipahami dalam konteks pendistribusian tanggung jawab dan sekaligus dalam rangka memenuhi panggilan hidup.

Karier sebagai salah satu kiat memang memerlukan seni tersendiri dalam menanganinya. Tetapi begitu karier seorang perempuan pada bidang tertentu diakui orang, maka pada saat itu pula baru diberi peluang bagi mereka untuk mengembangkannya (Prabuningrat, 1997: 56-58).

B. Perempuan-perempuan Karier di Era Rasulullah SAW

Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa para perempuan di masa Rasulullah SAW dikurung di dalam rumah. Sebaliknya, para perempuan *shahâbiyah* diriwayatkan banyak sekali melakukan aktifitas di luar rumah. Baik untuk urusan dagang, dakwah, silaturahmi, rekreasi bahkan perang sekalipun. Yang paling jelas dan tidak mungkin ditolak adalah keluarnya para perempuan ke masjid. Sesuatu yang pernah ingin dilarang oleh pihak tertentu, namun tetap diberikan hak oleh Rasulullah SAW. Sehingga shalat jamaah di masjid di masa Rasulullah SAW tetap dihadiri oleh jamaah perempuan. Maka mereka akan

mendapat pahala shalat jamaah sebagaimana laki-laki meskipun bila tidak dilakukannya tidak menjadi masalah.

Bahkan Rasulullah SAW menyediakan khusus waktu dimana beliau mengajar para perempuan. Para perempuan *shahâbiyah* keluar rumah dan berkumpul untuk belajar dari Rasulullah SAW. Sedangkan pada dua hari raya Islam yaitu 'Idul Fithri dan 'Idul Adha, para perempuan dianjurkan untuk hadir di tempat shalat (masjid/lapangan) meskipun mereka sedang mendapat datang bulan (haid) atau nifas, walaupun dalam batasan kalau dilakukan di dalam masjid maka perempuan hanya berada di luar masjid. Berkumpul bersama dengan para laki-laki untuk mendengarkan khutbah dan menghadiri shalat 'Id.

Kalau kembali ditelaah tentang keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat, dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa "perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut". Pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada masa Nabi cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan. Ahli hadis, Imam Bukhari, membukukan bab-bab dalam kitab Shahih-nya, yang menginformasikan kegiatan-kegiatan kaum perempuan, seperti Bab Keterlibatan Perempuan dalam Jihad, Bab Peperangan Perempuan di Lautan, Bab Keterlibatan Perempuan Merawat Korban, dan lain-lain.

Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi SAW aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias Shafiyah bin Huyay istri Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya. Dalam bidang bisnis, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual-beli. Dalam beberapa literatur sejarah Islam, kisah perempuan yang bernama Qilat Ummi Bani Anmar tersebut diuraikan di mana ditemukan antara lain pesan Nabi kepadanya menyangkut penetapan harga jual-beli. Nabi memberi petunjuk kepada perempuan ini dengan sabdanya:

Apabila Anda akan membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang Anda inginkan untuk membeli atau menjualnya, maka kemudian Anda diberi atau tidak. (Maksud beliau adalah agar jangan bertele-tele dalam menawar atau menawarkan sesuatu).

Istri Nabi SAW, Zainab binti Jahsy, juga aktif bekerja sebagai penyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, istri sahabat Nabi Abdullah ibn Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini. Al-Syifa', seorang perempuan yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar RA sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.

Banyak contoh perempuan yang terjadi pada masa Rasul SAW yang ikut serta dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Rasulullah SAW banyak memberi perhatian serta pengarahan kepada perempuan agar menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat. Dalam hal ini, antara lain, beliau bersabda:

Sebaik-baik "permainan" seorang perempuan Muslimah di dalam rumahnya adalah memintal/ menenun. (Hadis diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abdullah bin Rabi' Al-Anshari).

Demikian juga Aisyah RA diriwayatkan pernah berkata: “Alat pemintal di tangan perempuan lebih baik daripada tombak di tangan lelaki.”

Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi SAW. Walau bagaimanapun bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan apa pun selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama serta sosial tetap terpelihara. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum perempuan, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan-jabatan tertinggi. Di sinilah perlu adanya *balance* pembagian tugas perempuan dan laki-laki sehingga tidak terkesan bahwa perempuan merasa superior di depan kaum lelaki dan demikian juga sebaliknya, laki-laki tidak boleh melakukan pembunuhan karakter terhadap kaum perempuan. Maka benarlah firman Allah SWT:

وَلَا تَمْتَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ
مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (النساء: ٣٢)

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi lelaki ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bermohonlah kepada Allah dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS 4:32)

C. Khadijah RA Ummul Mukminin Sosok Perempuan Karier

Khadijah binti Khuwailid (555-623 M) merupakan putri dari Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab Al-Qursiyah Al-Asadiyah. Dijuluki *Ath-Thâbirah* yakni yang bersih atau suci. Sayyidah Quraisy ini dilahirkan di rumah yang mulia dan terhormat kira-kira 15 tahun sebelum tahun fiil (tahun gajah). Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mulia dan pada gilirannya beliau menjadi seorang perempuan yang cerdas dan agung. Beliau dikenal sebagai seorang yang teguh dan cerdas dan memiliki perangai yang luhur. Karena itulah banyak laki-laki dari kaumnya menaruh simpati kepadanya (<http://ahlulhadist.wordpress.com/2007/10/01/khadijah-binti-khuwailid-wafat-3h/>).

Pada mulanya beliau dinikahi oleh Abi Halah bin Zurarah At-Tamimi yang membuahkan dua anak yang bernama Halah dan Hindun. Tatkala Abu Halah wafat, beliau dinikahi oleh Atiq bin ‘A’id bin Abdullah Al-Mahzumi hingga beberapa waktu lamanya namun akhirnya mereka cerai.

Setelah itu banyak dari para pemuka Quraisy yang menginginkan beliau, akan tetapi beliau prioritaskan perhatiannya untuk mendidik putra-putrinya, juga sibuk mengurus perniagaan yang mana beliau menjadi seorang perempuan yang kaya raya.

Kekayaan yang berlimpahlah yang menjadikan Khadijah tetap berdagang. Akan tetapi Khadijah merasa tidak mungkin jika semua dilakukan tanpa bantuan orang lain. Tidak mungkin jika dia harus terjun langsung dalam berniaga dan bepergian membawa barang dagangan ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas. Kondisi itulah yang menyebabkan Khadijah mulai mempekerjakan beberapa karyawan yang dapat menjaga amanah atas harta dan dagangannya. Untuk itu, para karyawannya menerima upah dan bagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Walaupun pekerjaan itu cukup sulit, bermodalkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan pikiran yang didukung oleh pengetahuan dasar tentang bisnis dan bekerja sama, Khadijah mampu menyeleksi orang-orang yang dapat diajak berbisnis. Itulah yang mengantarkan Khadilah menuju kesuksesan yang gemilang.

Suatu ketika beliau mencari seorang yang dapat menjual dagangannya, maka tatkala beliau mendengar tentang Muhammad yang memiliki sifat jujur, amanah dan berakhlak mulia, maka beliau meminta kepada Muhammad untuk menjualkan dagangannya bersama seorang pembantu yang bernama

Maisarah, dan beliau memberikan barang dagangan Muhammad melebihi dari apa yang dibawa oleh selainnya.

Muhammad menyetujuinya dan berangkatlah beliau bersama Maisarah dan Allah menjadikan perdagangan tersebut menghasilkan laba yang banyak. Khadijah merasa gembira dengan keuntungan yang banyak tersebut karena usaha dari Muhammad, akan tetapi ketakjubannya terhadap kepribadian Muhammad lebih besar dan lebih mendalam daripada semua itu.

Hal ini dikisahkan dalam teks sejarah sebagai berikut “Pada suatu hari, saat pagi buta, dengan penuh kegembiraan ia pergi ke rumah sepupunya, yaitu Waraqah bin Naufal. Ia berkata, “*Tadi malam aku bermimpi sangat menakjubkan. Aku melihat matahari berputar-putar di atas kota Mekkah, lalu turun ke arab bumi. Ia semakin mendekat dan semakin mendekat. Aku terus memperhatikannya untuk melihat kemana ia turun. Ternyata ia turun dan memasuki rumahku. Cabayanya yang sangat agung itu membuatku tertegun. Lalu aku terbangun dari tidurku*”. Waraqah mengatakan, “*Aku sampaikan berita gembira kepadamu, bahwa seorang lelaki agung dan mulia akan menjadi suamimu. Ia memiliki kedudukan penting dan kemasyhuran yang semakin hari semakin meningkat*”. Tak lama kemudian Khadijah ditakdirkan menjadi isteri Muhammad.

Ketika Muhammad masih muda dan dikenal sebagai pemuda yang lurus dan jujur sehingga mendapat julukan *Al-Amin*, ia telah diperkenankan untuk ikut menjualkan barang dagangan Khadijah. Hal yang lebih banyak menarik perhatian Khadijah adalah kemuliaan jiwa Muhammad. Khadijah lah yang lebih dahulu mengajukan permohonan untuk meminang Muhammad, yang pada saat itu bangsa Arab jahiliyah memiliki adat, bahwa pantang bagi seorang perempuan untuk meminang pria dan semua itu terjadi dengan adanya usaha orang ketiga, yaitu Nafisah Binti Munyah dan peminangan diterima oleh paman Muhammad SAW yaitu Abu Thalib. Keluarga terdekat Khadijah tidak menyetujui rencana pernikahan ini. Namun Khadijah sudah tertarik oleh kejujuran, kebersihan, dan sifat-sifat istimewa Muhammad ini, sehingga ia tidak mpedulikan segala kritikan dan kecaman dari keluarga dan kerabatnya.

Dalam banyak kegiatan peribadatan Muhammad, Khadijah pasti bersama dan membantunya, seperti menyediakan air untuk mengambil wudhu. Muhammad menyebut keistimewaan terpenting Khadijah dalam salah satu sabdanya, “*Di saat semua orang mengusir dan menjauhiku, ia beriman kepadaku. Ketika semua orang mendustakan aku, ia meyakini kejujuranku. Sewaktu semua orang menyisihku, ia menyerahkan seluruh harta kekayaannya kepadaku*”.

Khadijah RA termasuk tipe perempuan yang penuh inisiatif, baik dalam kehidupan publik atau pribadi (Mernissi, 1994: 146), hal ini diabadikan dalam sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ قَالَ
سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ نِسَائِهَا مَرِيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ
نِسَائِهَا خَدِيجَةُ (صحيح البخارى)

Dari Abdullah bin Ja'far ia berkata: aku mendengar Ali karramallahu wajhah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda sebaik-baik perempuan adalah Maryam anak Imran dan Khadijah ra (HR Bukhari).

Khadijah telah hidup bersama Muhammad selama 24 tahun dan Khadijah wafat dalam usia 64 tahun 6 bulan dengan dikaruniai 6 orang anak, yaitu :

Pertama; Abdullah (meninggal ketika masih kecil).

Kedua; Qasim (meninggal ketika masih bayi).

Ketiga; Zainab (wafat 8 H)

Zainab adalah Putri sulung Rasulullah SAW yang dipersunting oleh Abul Ash bin Rabi'. Dia memeluk agama Islam dan ikut hijrah ke Madinah, sementara suaminya bertahan dalam agamanya di Mekah sampai dia tertawan dalam perang Badar. Di saat itu, Rasulullah meminta kepadanya untuk menceraikan Zainab, lalu diceraikannya. Setelah dia masuk Islam, Rasulullah SAW. mengawinkan mereka kembali.

Keempat; Ruqaiyah binti Muhammad (wafat 2 H).

Putri Rasulullah SAW ini pada awalnya dipersunting oleh Utbah bin Abu Lahab sewaktu Jahiliah. Setelah munculnya Islam dan turunnya ayat yang berarti "*Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan dia juga akan celaka*" (S. Al-Lahab: 1) dia langsung diceraikan oleh suaminya atas perintah Abu Lahab. Ruqaiyah dinikahi oleh Usman bin Affan dan ikut bersama suaminya hijrah ke Habasyah/Abessina (Ethiopia), kemudian mereka kembali dan menetap di Madinah dan seterusnya meninggal di Madinah.

Kelima; Ummu Kultsum (wafat 9 H/639 M).

Putri Rasulullah dari Khadijah ini pada mulanya dipersunting oleh Utaibah bin Abu Lahab pada masa Jahiliah. Setelah turunnya ayat yang artinya: "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia juga akan binasa.*" (QS. Al-Lahab : 1) ia diceraikan oleh Utaibah bin Abu Lahab atas perintah Abu Lahab. Sepeninggal kakaknya, Ruqaiyah, istri pertama Usman dia dinikahi oleh Usman bin Affan. Dia ikut berhijrah ke Madinah.

Keenam; Fatimah binti Muhammad (wafat 11 H).

Putri bungsu Rasulullah SAW dari Khadijah yang paling disayangi oleh Rasulullah SAW. Dia tergolong perempuan Quraisy yang genius dan pintar bicara. Dia menikah dengan Ali bin Abu Thalib. Dari perkawinan ini lahirlah Hasan, Husain, Ummi Kultsum dan Zainab. Dia meninggal 6 bulan setelah wafatnya Rasulullah. Dan dari Fatimah Az-Zahra ini lahirlah keturunan Rasul sampai sekarang, yang di masyarakat lazim dijuluki Sayyid, Habib ataupun Syarif.

Khadijah RA tidak hanya berdiam diri serta bersembunyi di dalam kamarnya. Sebaliknya, dia adalah seorang perempuan yang aktif dalam dunia bisnis dan dakwah. Bahkan sebelum menikah dengan Rasulullah SAW, beliau pernah menjalin kerjasama bisnis ke negeri Syam dan Yaman. Setelah menikah dengan Rasulullah SAW, tidak berarti Khadijah RA berhenti dari aktifitasnya.

Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah RA itu amat banyak menunjang dakwah Rasulullah SAW di masa awal. Di masa itu, belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Satu-satunya adalah dari kocek seorang donatur setia yaitu isterinya Khadijah RA yang pebisnis kondang.

Tentu tidak bisa dibayangkan kalau sebagai pebisnis, sosok Khadijah adalah tipe perempuan rumahan yang tidak tahu dunia luar. Sebab bila demikian, bagaimana dia bisa menjalankan bisnisnya itu dengan baik, sementara dia tidak punya akses informasi sedikit pun di balik tembok rumahnya.

Di sini dapat dipahami bahwa seorang isteri nabi seperti Khadijah punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya. Bahkan meski telah memiliki beberapa anak sekalipun, sebab sejarah mencatat bahwa Khadijah RA dikaruniai beberapa orang anak dari Rasulullah SAW.

Tidaklah seorang perempuan karier seperti Khadijah Ra itu harus meninggalkan secara mutlak tugas pokok rumah tangga yaitu mendidik anak kemudian diserahkan kepada pembantu atau orang lain yang justru malah mempengaruhi fisik dan psikisnya karena kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya khususnya ibu. Pola dan perilaku seperti ini juga dapat mendistorsi anak dan mengabaikan kehidupannya. Allah SWT berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: 9)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Seorang penyair berkata:

ليس اليتيم من انتهى أبواه * من هم الحياة وخلفاه ذليلا
إن اليتيم هو الذي تلقى له * أما تخلت أو أبا مشغولا

Anak yatim itu bukanlah orang yang kedua ibu bapaknya telah meninggal dunia, lalu meninggalkannya bernasib malang. Akan tetapi yang disebut yatim itu adalah orang yang mempunyai ibu, tetapi tidak mempedulikannya dan mempunyai ayah, tetapi tidak mempedulikannya karena kesibukan (Athibi, 1998: 40).

Setelah hidup bersama Rasulullah SAW selama 24 tahun, Sayyidah Khadijah sakit keras. Semakin hari, kondisi badannya semakin menurun, sehingga Rasulullah SAW semakin sedih. Dalam sakit yang tidak terlalu lama, yaitu dalam usia 64 tahun 6 bulan, Khadijah meninggal. Khadijah dikuburkan di dataran tinggi Mekah, yang dikenal dengan sebutan al-Hajun atau pemakaman Ma'la. Rasulullah SAW sendiri yang mengurus jenazah istrinya dan kalimat yang Rasulullah SAW ucapkan ketika melepas kepergiannya adalah: "Sebaik-baik perempuan penghuni surga adalah Maryam binti Imran dan Khadijah binti Khuwailid" (Yusuf, 2005: 15).

Khadijah meninggal setelah mendapatkan kemuliaan yang tidak pernah dimiliki oleh perempuan lain, Dia adalah Ummul Mukminin istri Rasulullah yang pertama, perempuan pertama yang mempercayai risalah Rasulullah dan perempuan pertama yang melahirkan putra-putri Rasulullah. Dia merelakan harta benda yang dimilikinya untuk kepentingan jihad di jalan Allah. Dialah orang pertama yang mendapat kabar gembira bahwa dirinya adalah ahli surga. Kenangan terhadap Khadijah senantiasa lekat dalam hati Rasulullah sampai beliau wafat. Semoga rahmat Allah SWT senantiasa menyertai Sayyidah Khadijah binti Khuwailid dan semoga Allah memberinya tempat yang layak di sisi-Nya. *Amin.*

PENUTUP

Ajaran Islam tidak melarang seorang perempuan untuk bekerja di luar sektor domestiknya dan boleh bekerja pada ranah publik asal dilakukan dengan cara *ma'ruf* serta tidak melalaikan kewajiban yang lebih utama yaitu mendidik anak-anaknya, seperti yang dicontohkan oleh Khadijah RA. Maka benarlah kalau Rasulullah SAW pernah bersabda, "*sebaik-baik perempuan penghuni surga adalah Khadijah binti Khawailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah bin Muzahim (istri Fir'aun), dan Maryam binti Imran*" (HR Ahmad).

DAFTAR PUSTAKA

- Athibi, Ukasyah. 1998. *Perempuan Mengapa merosot akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press.
<http://ahlulhadist.wordpress.com/2007/10/01/khadijah-binti-khuwailid-wafat-3h/>, diakses pada tanggal 21 Januari 2010.
<http://perempuanlangitbiru.multiply.com/journal/item/9>, diakses pada tanggal 20 Januari 2010.
Mernissi, Fatima. 1994. "Perempuan di dalam Islam", diterjemahkan dari buku *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Bandung: Fatima.
Prabuningrat, Sitoresmi. 1997. *Sosok Perempuan Muslimah: Pandangan seorang Aktris*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
Syuhud, A. Fatih. 2003. "Perempuan Karier", (www.fatihisyuhud.com, diakses pada tanggal 20 Januari 2010).
Yusuf, Amru. 2005. *Dẓanjah Rasūlullāh*, Riyadh: Dârus Sa'abu.